

**PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI WARGA JEMAAT BERUSIA LANJUT (60
TAHUN KE-ATAS) DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DI
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA**

Skripsi



oleh:

Rasmalem BR Ginting

01092246

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2014

**PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI WARGA JEMAAT BERUSIA LANJUT (60
TAHUN KE-ATAS) DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DI
GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Teologi)
di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta

Oleh:

Rasmalem BR Ginting

01092246

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI WARGA JEMAAT BERUSIA LANJUT (60 TAHUN KE-
ATAS) DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN DI GEREJA BATAK KARO
PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

RASMALEM BR GINTING

01092246

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Juni 2014

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christyani, Ph.D
(Dosen Pembimbing/ Penguji)

2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Jeniffer Pelupessy Wowor, MA
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 5 Juni 2014

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi S-1



Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D



Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum.

KATA PENGANTAR

“Alem, Si Gembala Kerbau”. Sebutan itu lebih akrab untuk masa kecilku yang menghabiskan waktu bersama dengan hewan peliharaan orang tuaku di tengah kebun di bawah teriknya matahari setiap hari. Tak pernah terbayangkan olehku saat itu akan jadi apa aku kelak atautkah akan selamanya aku menjadi “gembala kerbau”. Aku hanyalah anak petani miskin tak berpendidikan dan tak mengenal yang namanya mimpi yang berjuang setiap hari hanya untuk sesuap nasi.

Suatu keajaiban kini terjadi, namun bukan melalui ayunan tongkat sang peri, melainkan melalui proses yang panjang dengan pertolongan **Sang Ilahi**, kini aku tahu bahwa aku telah meraih salah satu dari mimpi. Ya, kusebut namanya keajaiban, karena tak pernah terbayang bagiku menjadi seorang sarjana, hanyalah gembala kerbau. Oleh karena itu tak mampu aku mengungkapkan bagaimana kekaguman dan syukurku atas pencapaian yang boleh menjadi milikku hari ini. Satu kalimat dari lubuk hati, yang tentu tidak dapat mewakili semua kekaguman tersebut adalah “Bukan karena kuat dan gagahku, namun karena cinta-Mu (mu) padaku”. Dia menempa hidupku melalui semua proses ini, mengajarku bahwa hidup ini adalah tentang berjuang dan percaya padanya, hingga akhirnya skripsi ini boleh menjadi suatu karya yang indah bersamanya. Perjuangan dan percaya itu kulakukan bersama dengan:

1. **Bapak (B. Ginting) & Mamak (S.Br Tarigan)**. Kalian adalah Orangtua terhebat seumur hidupku. Terima kasih untuk segala dukungan materi, doa dan moral yang kalian beri. Kasih dan pengorbanan kalian padaku takkan terbalas oleh apa pun, semoga kita bersama ini bisa memberikan sedikit kelegaan bagimu. Karya ini kupersembahkan terkhusus untukmu. **Saudara terhebatku: Calvin Ginting dan Keluarga, Jasmani Ginting dan Keluarga, Janri Ginting dan Keluarga, dan Elieser Ginting**, aku bangga menjadi saudara bagi kalian. Terima kasih untuk segala bentuk dukungannya sejak kecil hingga kini. Kiranya persaudaraan kita tetap berharga dan penuh makna, tetap semangat berjuang, karena kita terlahir menjadi seorang pejuang ☺
2. **Keluarga besar UKDW, segenap pimpinan, para dosen dan karyawan di Fakultas Teologi**. Terima kasih menjadi kampus dan keluarga yang nyaman bagiku dalam mempelajari makna kehidupan. Secara khusus kepada **bu Tabita**, terima kasih untuk bimbingan dan kesabarannya, semangat dan motivasi darimu selalu membuatku bergairah menapaki

perjuangan ini. Terima kasih juga untuk **bu Jenifer** dan **pak Stef** atas masukannya yang begitu berharga ketika skripsi ini diujikan. Untuk **pak Djoko** dan **pak Handi**, terima kasih atas kesediaan waktunya untuk memberikan pencerahan dalam proses penulisan ini.

3. **Keluarga besar GBKP Yogyakarta, Pdt. Crismory, Ketua/Diaken, Mamre, Moria, Pengurus Permata “Yes We Can” dan GSM**, terima kasih untuk kebersamaan pelayanan dan segala dukungan semangat dan doanya. Special thank’s untuk **Lansia GBKP Yogyakarta**, terima kasih untuk kesediaannya berbagi pengalaman untuk kelancaran penulisan ini dan mau berbagi hikmat untukku dalam menjalani kehidupan ini.
4. **Para Sahabatku: Angkatan 2009**, terima kasih atas kebersamaannya melewati proses ini, semangat berjuang terus untuk kita; **KELTO dan Merga Silima UKDW**, terimakasih telah menjadi keluarga terbaikku; **De Anifna Jenewe (Titis, Nana, Cici, Fio, Mb Nia)**, terima kasih telah menjadi sahabat dan keluargaku; **Kost 321 (mb Dita, mb Vika, Mb Wahyu, mb Dita dan Desi)** terima kasih atas kebersamaan kita; **Sahabat “gutul, katial, dan ‘megatel’ku”**: **kak Repita, kak Mya, Ma Abram, bang Ivo, bang Jusepri, bang Mburak, Wilson, Hana, Thea, Meta, Brina, Gomgom, Jefry, Alan dan semuanya**, terima kasih atas segalanya tangis tawa kita lalui bersama dengan berani. Salam Kingkong!!!
5. Karena pencapaian ini bukan hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan proses, maka kuucapkan juga terima kasih kepada **DT** yang pernah hadir dalam proses ini, wish u all the best. Terima kasih juga yang telah mendukungku dari kejauhan, dalam doa dan semangat, hanya sesekali namun sangat bermakna dan bermanfaat, **Hendri Anto Tarigan dan Keluarga**, terima kasih menjadi keluarga bagiku, bahagia mengenal kalian. Terima kasih juga untuk semua saudaraku yang ada di kejauhan, yang tetap mendukungku dalam doa: keluarga besar **GBKP Tg.Priok & GBKP Gurubenua**.

Pada akhirnya karya ini kupersembahkan khusus untuk diri sendiri sebagai bentuk apresiasi dan berdamai dengan seluruh keberadaan diri. Alem si gembala kerbau yang memperjuangkan mimpi bersama Sang Ilahi.

Yogyakarta, Juni 2014

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Abstrak | viii |
| Pernyataan Integritas | x |
| | |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| I.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| I.2. Kajian Teori | 7 |
| I.3. Permasalahan | 8 |
| I.4. Judul Tulisan | 9 |
| I.5. Tujuan Penulisan | 9 |
| I.6. Alasan Penulisan | 10 |
| I.7. Metode Penulisan | 10 |
| I.8. Sistematika Penulisan | 11 |
| | |
| BAB II: DINAMIKA LANSIA DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA | 13 |
| II.1. Gambaran Umum GBKP Yogyakarta | 13 |
| II.2. Lansia dalam Kehidupan Gereja GBKP Yogyakarta | 15 |
| II.2.1. Sejarah dan Perkembangan Lansia di GBKP Yogyakarta | 16 |
| II.2.2. Perubahan yang Dialami Lansia di GBKP Yogyakarta dalam Menghadapi Usia Tua | 18 |
| II.2.2.1. Perubahan dari Aspek Biologis | 19 |
| II.2.2.2. Perubahan dari Aspek Psikologis | 21 |
| II.2.2.3. Perubahan dari Aspek Sosial | 22 |
| II.2.3. Tingkat Kepuasan Hidup Lansia di GBKP Yogyakarta | 24 |
| II.2.3.1. Tanggapan Mengenai Usia Lanjut | 24 |

| | |
|---|-----------|
| II.2.3.2. Berdamai dengan Hidup | 25 |
| II.2.3.3. Tujuan Hidup | 27 |
| II.2.3.4. Masih Bertahan dan Menetap di Kota Yogyakarta | 29 |
| II.2.4. Potensi Lansia di GBKP Yogyakarta dalam Mendukung Pelayanan | 31 |
| II.2.4.1. Kesadaran Lansia akan Potensi Dirinya | 31 |
| II.2.4.2. Kesadaran Jemaat akan Potensi Diri Lansia | 32 |
| II.2.4.3. Kesadaran Gereja akan Potensi Diri Lansia | 33 |
| II.2.5. Peran Serta Lansia dalam Kegiatan Pelayanan GBKP Yogyakarta | 34 |
| II.2.5.1. Komitmen Bergereja | 34 |
| II.2.5.2. Ruang Gerak Lansia untuk Melayani | 35 |
| II.2.5.3. Posisi Lansia dalam pelayanan | 36 |
| II.2.5.4. Kerja Sama dengan Generasi yang Lebih Muda | 36 |
| II.2.6. Kebutuhan Lansia di GBKP Yogyakarta | 38 |
| II.3 Kesimpulan Hasil Penelitian | 39 |
| | |
| BAB III : PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI LANSIA DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA | 42 |
| III.1. Pentingnya Pendidikan Kristiani untuk Lansia | 42 |
| III. 2. Pandangan Alkitab Mengenai Lanjut | 44 |
| III.2.1. Usia Lanjut adalah Berkat Sekaligus Krisis | 44 |
| III.2.2. Lansia Sebagai Kehormatan dan Panutan | 46 |
| III.2.2. Semangat Lansia untuk Menjadi Saksi Tuhan | 48 |
| III.3. Relevansi Pandangan Alkitab Mengenai Lansia dengan Konteks Lansia di GBKP Yogyakarta | 50 |
| III.4. Pendidikan Kristiani yang Dibutuhkan oleh Lansia di GBKP Yogyakarta | 51 |
| 1. <u>Komunitas Menolong Lansia untuk Bertumbuh Secara Individu di Tengah Krisis Menghadapi Usia Tua</u> | 53 |
| 2. <u>Komunitas Memberi Peluang untuk Berperan Sebagai Subjek dalam Menjawab Tantangan Gereja Masa Kini</u> | 57 |
| 3. <u>Komunitas Menolong Lansia Melihat Keutuhan Dirinya</u> | |

| | |
|--|-----------|
| <u>Bersamaan dengan Keutuhan Ciptaan Lainnya</u> | 59 |
| III.5. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman Untuk Lansia di GBKP Yogyakarta | 59 |
| III.5.1. Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman | 61 |
| III.5.1.1. Kebutuhan akan Komunitas | 61 |
| III.5.1.2. Tujuan Pendidikan | 62 |
| III.5.1.3. Metode Pendidikan | 63 |
| III.5.1.4. Guru (Fasilitator) | 65 |
| III.5.1.5. Isu-Isu yang Dibicarakan dalam Komunitas | 66 |
| III.5.1.6. Dampak | 67 |
| III.5.2. Implikasi Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Komunitas Iman Terhadap Lansia di GBKP Yogyakarta | 68 |
| III.5.2.1. Kebutuhan akan Komunitas | 69 |
| III.5.2.2. Tujuan Pendidikan | 70 |
| III.5.2.3. Metode Pendidikan | 70 |
| III.5.2.4. Guru (Fasilitator) | 74 |
| III.5.2.5. Isu-Isu yang Dibicarakan dalam Komunitas | 75 |
| III.5.2.6. Dampak | 78 |
| III.6. Kesimpulan | 79 |
| BAB IV: PENUTUP | 80 |
| IV.1. Kesimpulan | 80 |
| IV.2. Saran | 81 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |
| LAMPIRAN | |
| 1. Rancangan Penelitian | 86 |
| 2. Verbatim Hasil Wawancara | 92 |
| Tabulasi Data | |

ABSTRAK

“Pendidikan Kristiani bagi Warga Jemaat Berusia Lanjut (60 Tahun Ke-atas) dengan Pendekatan Komunitas Iman di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta”

Oleh: Rasmalem BR Ginting (01092246)

Usia lanjut merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia yang identik dengan kelemahan dan kekuatan. Kelemahannya terletak pada penurunan kekuatan dan ketahanan fisik, berkurangnya peranan sosial dan terjadi perubahan psikologis. Kekuatannya terletak pada kekayaan semangat dan pengalaman yang berharga bagi kehidupan masa kini. Alkitab menyaksikan gagasan bahwa usia lanjut merupakan berkat sekaligus kelemahan serta memiliki peranan yang penting dalam masyarakat sebagai sebuah teladan dan kehormatan. Gereja sendiri, termasuk Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta tidak bisa melepaskan diri terhadap keberadaan warga jemaat yang berusia lanjut. Oleh karena itu penting bagi GBKP Yogyakarta untuk memberi perhatian dan menjawab kebutuhan warga jemaat berusia lanjut di GBKP Yogyakarta secara utuh dan menyeluruh melalui pendidikan Kristiani yang terfokus dan terorganisir dengan baik. Pendidikan Kristiani yang menjadi kebutuhan warga jemaat berusia lanjut di GBKP Yogyakarta adalah pendidikan yang memperlengkapi mereka dalam menghadapi usia tua dengan segala krisis yang ada sekaligus melibatkan mereka sebagai subjek dalam pelayanan gereja dengan segala potensi yang dimilikinya di usia tua. Untuk dapat mencapai akan hal itu, warga jemaat berusia lanjut di GBKP Yogyakarta membutuhkan sebuah komunitas yang di dalamnya mereka dapat bertumbuh secara pribadi dan berdamai dengan seluruh pengalaman kehidupannya sekaligus yang memberikan peluang untuk melakukan karya pelayanan yang aktif dan kreatif di gereja dan masyarakat. Pendekatan pendidikan Kristiani yang agaknya menjawab kebutuhan tersebut adalah dengan pendekatan Komunitas Iman. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan Komunitas Iman menolong individu bertumbuh secara individu di dalam komunitas sekaligus komunitas yang dibangun membawa transformasi ke dalam komunitas yang lebih luas. Melalui pendekatan Komunitas iman, kebutuhan warga jemaat berusia lanjut di GBKP Yogyakarta dapat terjawab secara utuh karena memperhatikan keseimbangan antara kelemahan dan kekuatan dalam menghadapi usia lanjut. Dengan demikian, warga jemaat berusia lanjut juga berperan serta dalam memberikan sumbangsih menjawab kebutuhan gereja masa kini.

Kata Kunci: Usia Lanjut, Keutuhan hidup usia lanjut, Kebutuhan, GBKP Yogyakarta, Pendidikan Kristiani, Individu, Komunitas, Komunitas Iman

Lain-lain:

vii + 85 hal; 2014

24 (1982-2013)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Mei 2014



Rasmalem BR Ginting

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

“Menjadi tua” merupakan proses alamiah yang dialami setiap makhluk hidup. Sejak lahir manusia mengalami pertumbuhan sel-sel di dalam tubuhnya sehingga semakin hari manusia semakin tua. Henry Nouwen dan Walter Gaffney menganalogikan “menjadi tua” seperti proses berputarnya roda yang merupakan pemenuhan lingkaran kehidupan langkah demi langkah sehingga tidak perlu disembunyikan atau disangkal melainkan dimengerti, dialami, dan diterima sebagai sebuah proses perkembangan.¹ Mau tidak mau proses “menjadi tua” menjadikan setiap manusia akan sampai pada sebuah tahap kehidupan yang disebut “Usia Lanjut” (selanjutnya disebut lansia). Pemerintah Indonesia mengakui akan keberadaan Lansia di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan mencanangkan peraturan perundang-undangan untuk Lansia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.13 tahun 1998 Bab I pasal I tentang Usia Lanjut, disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas.²

Dalam memasuki usia 60 tahun yang dikatakan lansia, manusia mulai mengalami beberapa perubahan dalam kehidupannya. Yeniar Indriana menuliskan bahwa pada waktu seseorang memasuki masa usia lanjut, terjadi berbagai perubahan baik yang bersifat fisik: berupa penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan; mental maupun sosial.³ Lansia membawa manusia pada perubahan fisik dikarenakan aktivitas organ-organ dan proses metabolisme di dalam tubuh sudah mulai menurun. Kemunduran mental (psikologis) terjadi karena ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi, antara lain sindrom lepas jabatan, sedih yang berkepanjangan dan sebagainya.⁴ Hal ini ikut mempengaruhi menurunnya peranan sosial, ditambah dengan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan: meninggalnya pasangan, anak-anak menikah dan pergi meninggalkan rumah.

Orang-orang yang sudah lansia ini juga sudah pasti tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan gereja karena jemaatNya terdiri dari berbagai latar belakang dan jenjang usia, termasuk di

¹ Henry J.M Nouwen dan Walter J. Gaffney, *Meniti Roda Kehidupan: Tambah Usia Menuju Kepenuhan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h.12

² http://www.dpr.go.id/uu/uu1998/UU_1998_13.pdf, diakses pada hari Jumat, 12 April 2013, pukul 13.12 WIB.

³ Yeniar Indriana. *Gerontologi dan Progeria*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 4

⁴ Lukas Eko Sukoco dan Dwi Endang Sujati, *Reksa Pastoral Adiyuswa: Panduan Pendampingan Pastoral bagi Lansia*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), h.25

dalamnya Gereja Batak Karo Protestas (GBKP). Mengacu pada Garis Besar Pelayanan GBKP periode 2010-2015, GBKP menetapkan kategorialnya berdasarkan usia dan gender menjadi 5, yaitu: kategorial anak (Ka-Kr), kategorial pemuda (Permata), kategorial kaum ibu (Moria), kategorial kaum bapa (Mamre) dan kategorial Lanjut Usia (Lansia). Menarik untuk melihat bahwa sebelumnya Lansia hanya berada di bawah koordinasi Diakonia di GBKP-artinya tidak memiliki kategorial-namun kini masuk ke dalam pelayanan kategorial.⁵ Dengan kata lain sebelumnya lansia hanya dianggap sebagai objek diakonia karena kepada mereka hanya dilakukan kunjungan dan pemberian bingkisan dalam momen-momen tertentu. Namun kini lansia di GBKP telah menjadi subjek karena mereka telah memiliki kategorial tersendiri. Dengan adanya kategorial ini lansia dapat mengaktualisasikan dirinya. Sehubungan dengan itu Garis Besar Pelayanan (GBP) GBKP periode 2010-2015 menuliskan pembentukan kategorial ini dibuat dengan harapan bahwa (1) lansia dapat mengekspresikan imannya di tengah-tengah gereja dan masyarakat; (2) menyalurkan potensi yang masih dapat diberikannya dalam tri tugas gereja; (3) dapat dipersiapkan untuk hidup dalam sukacita sorgawi di akhir masa tuanya menuju hidup kekal dalam Kerajaan Sorga, sehingga dibentuk Pendalaman Alkitab (PA) lansia, retreat lansia, forum diskusi lansia, wisata rohani, dan perayaan hari besar gerejawi oleh lansia, serta membentuk kepengurusan lansia di setiap wilayah.⁶

Dengan adanya rumusan dalam GBP GBKP, maka GBKP sebenarnya sudah mulai mencoba untuk menjawab akan kebutuhan lansia di tengah-tengah kehidupan bergereja. Namun apakah benar di semua gereja GBKP harapan GBP GBKP yang dirumuskan tersebut terealisasi? Penyusun meragukannya. Fenomena yang dilihat oleh penyusun di GBKP Yogyakarta masih menempatkan lansia sebagai objek pelayanan. Hal ini didasarkan atas pengamatan penyusun ditambah lagi pengakuan dari majelis gereja dan lansia bahwa kegiatan gereja yang berkaitan dengan lansia adalah kunjungan lansia setiap hari Natal. Melalui kunjungan inilah gereja memberikan perhatian kepada lansia dengan mendoakan mereka dan memberikan bingkisan Natal. Selebihnya kegiatan yang dilakukan oleh lansia adalah melebur ke dalam persekutuan kaum Ibu (Moria) dan kaum Bapa (Mamre). Dengan kata lain dalam persekutuan dan pelayanannya selama ini hanya diadakan oleh kategorial anak, pemuda, kaum bapa, dan kaum ibu. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan bagi kaum lansia karena kebutuhan mereka

⁵ Garis Besar Pelayanan GBKP tahun 2010-2015, h.37

⁶ Garis Besar Pelayanan GBKP tahun 2010-2015, h.82-83

menjadi tidak terpenuhi secara khusus. Dalam beberapa kesempatan untuk berbincang-bincang dengan beberapa lansia, mereka mengakui kepada penyusun bahwa mereka membutuhkan komunitas untuk dipersiapkan menghadapi usia tua karena secara umum mereka mengalami penurunan kesehatan dan kekuatan fisik, mengalami kekhawatiran karena masih ada anak yang belum menikah, mengalami kesepian karena telah ditinggal oleh pasangangan yang sudah meninggal dan anak-anaknya yang sudah menikah. Di samping itu, mereka juga mengakui bahwa mereka masih ingin dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pelayanan.

Menurut data statistik tahun 2013 jumlah jemaat di GBKP Yogyakarta yang tercatat adalah 308 orang jemaat, dan 15 orang di antaranya adalah lansia (usia 60 tahun ke atas). Dengan kata lain, 4,87% dari jumlah keseluruhan jemaat adalah lansia. Berdasarkan hasil analisa penyusun dengan melihat tanggal lahir anggota jemaat, di tahun 2014 menjadi 16 orang, di tahun 2015 menjadi 20 orang, di tahun 2016 menjadi 21 orang, dan di tahun 2017 menjadi 25 orang. Dengan demikian, tahun demi tahun jumlah lansia akan bertambah di GBKP Yogyakarta sehingga gereja perlu dipersiapkan untuk memberi perhatian kepada lansia. Penyusun sadar betul bahwa pada saat ini lansia adalah kaum minoritas di GBKP Yogyakarta, namun minoritas bukan berarti tidak ada dan bukan juga menjadi alasan untuk tidak dipenuhinya kebutuhan akan lansia di GBKP Yogyakarta. Namun dalam kenyataannya penyusun melihat bahwa gereja sama sekali belum menyadari akan hal ini.

Sadar atau tidak, lansia juga merupakan bagian gereja yang harus diberikan perhatian secara khusus oleh gereja sesuai dengan kebutuhannya. Mereka memiliki potensi yang masih besar dalam kehidupan bergereja. Seperti kutipan Barbara Hudson “*Gereja-gereja ingatlah bahwa para lansia itu memiliki kekayaan, waktu dan pengalaman. Mereka haruslah lebih melayani daripada siapa pun. Buatlah mereka tetap terlibat dalam aktivitas gerejawi. Para lansia janganlah melihat ke belakang. Dengan kekuatan dari Allah, terimalah kondisi masa kini, meskipun terasa menyulitkan*”.⁷ Penyusun setuju sekali atas kutipan tersebut karena di tengah-tengah krisis menghadapi usia tua, lansia memiliki potensi yang luar biasa. Bukankah “pengalaman adalah guru yang berharga”? Kaum lansia memiliki kekayaan akan hal itu sehingga sudah sepatutnya jugalah kita berguru kepada mereka. Leily Suryana-Setiadi menuliskan bahwa lansia adalah panutan dan tempat meminta nasihat bagi generasi di

⁷ Ted W. Engstrom dan Joy P.Gage, *Berkarya Prima di Masa Tua*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.47

bawahnya, seperti seorang anak memiliki kecenderungan yang besar untuk mengikuti setiap kebijakan orang tuanya.⁸

Lebih jauh lagi, Alkitab juga menyaksikan hal senada yang menunjukkan keutuhan kehidupan lanjut usia. Mulai dari manusia diciptakan dari debu tanah, Allah menghembuskan nafas kehidupan kepadanya sehingga manusia dapat hidup (Kej 2:7) hingga tiba saatnya nanti manusia akan kembali lagi kepada debu karena dari sanalah ia diambil (Kej 3:19). Dengan melihat bahwa nafas kehidupan dari Allah, maka kesempatan hidup sendiri adalah anugerah dari Allah. Dan ketika manusia sampai pada usia yang begitu tua maka ia menang dalam menjalani kehidupan karena berhasil melewati ancaman kematian kepada siapa saja, dalam usia berapa saja, dan oleh karena apa saja. Di sini jelas terlihat bahwa usia hidup (dalam hal ini menjadi tua) adalah anugerah yang patut untuk disyukuri. Tampak juga bahwa tradisi Israel juga memberikan tempat yang terhormat terhadap orang tua. Hal ini dapat dilihat dari rumusan dasa titah urutan ke-lima “Hormatilah ayahmu dan ibumu...” (Kel.20:12). Mengingat bahwa perintah ini diperuntukkan untuk orang-orang dewasa, maka sangat terbuka kemungkinan bahwa “ayahmu dan ibumu” yang dimaksudkan di sini adalah mereka yang usianya sudah lanjut. Dengan adanya perintah ini tampak bahwa usia tua juga menjadi sebuah kehormatan dan teladan bagi kalangan yang masih muda.

Di samping itu, Alkitab juga tidak menutup mata akan krisis yang dihadapi lansia dalam menghadapi usia tua, misalnya kekuatan tubuh menurun (Maz 71:9) dan rambut menjadi putih (Maz 71: 18). Dengan demikian usia tua merupakan anugerah dari Tuhan walaupun tidak terlepas dari kelemahan yang membawanya kepada krisis. Walaupun demikian, menarik untuk melihat bahwa bagi lansia sendiri usia tua bukanlah akhir dari segalanya dan tidak memiliki semangat lagi. Di dalam Mazmur 71, yang secara khusus berbicara mengenai doa orang yang sudah lansia, tampak bahwa pendoa memiliki keinginan untuk menceritakan akan kehebatan Tuhan kepada generasi yang berikutnya (ayat 15-16). Walaupun pada saat ini pendoa berada dalam kesesakan, namun ia memiliki keyakinan bahwa Tuhan akan membebaskan dia. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh pengalamannya bergaul bersama Tuhan selama perjalanan kehidupannya.

⁸ Leily Suryana-Setiadi “Pendidikan Agama Kristen untuk Lanjut Usia” dalam Andar Ismail (ed.) *Ajarlah Mereka melakukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h.217

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa Alkitab melihat keberadaan lansia secara utuh dan menyeluruh. Tidak semata-mata memandangnya sebagai kelemahan, melainkan sebagai sebuah anugerah, bahkan ada potensi dalam diri lansia yang sangat berharga untuk dihormati dan diteladani. Hal ini tentu saja senada dengan keberadaan lansia di GBKP Yogyakarta yang mengakui bahwa mereka mengalami krisis dalam memasuki usia lansia namun masih ingin terus dilibatkan dalam kegiatan pelayanan gereja. Oleh karena itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi GBKP Yogyakarta yang tampaknya selama ini belum menyadari akan hal ini. Jika fenomena yang terjadi selama ini bahwa pelayanan yang dilakukan untuk lansia di GBKP Yogyakarta hanyalah sekedar kunjungan tahunan dan pemberian bingkisan, maka akan lebih baik jika diberikan perhatian yang lebih dari hal itu dengan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pelayanan. Perkunjungan dan pemberian bingkisan tahunan selama ini secara tidak langsung menempatkan lansia hanya sekedar sebagai objek pelayanan karena mereka memiliki kelemahan dalam memasuki usia tua. Padahal jauh di balik itu, lansia bisa berperan sebagai subjek dalam pelayanan karena mereka memiliki kekuatan dan potensi dalam hal pengalaman dan nilai-nilai tradisi yang baik untuk diturunkan terhadap generasi yang lebih muda.

Menyikapi akan hal itu, gereja hendaknya mau untuk membuka dan mempersiapkan diri dalam merancang sebuah pendidikan Kristiani yang menjawab kebutuhan lansia di GBKP Yogyakarta secara utuh dan menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan gereja dengan melibatkan lansia sebagai bagian potensial dalam pelayanan gerejawi dengan memperlengkapi mereka dalam menerima, menikmati, mengeksplorasi, mensyukuri dan membangun percaya diri bagi lansia untuk menjadikan ketuaan mereka menjadi berkat bagi orang lain. Adapun model pendekatan yang *compatible* untuk lansia di GBKP Yogyakarta adalah pendekatan komunitas iman.

Pendekatan komunitas iman merupakan upaya untuk membantu pembentukan komunitas dimana orang-orang di dalamnya dapat berkembang sesuai dengan kepribadiannya. Namun keseluruhannya memiliki relasi yang baik, mereka saling mengenal, saling memperhatikan, saling menegur, saling menguatkan dan saling mendukung satu sama lain supaya komunitas tersebut dapat terbangun dengan baik. Komunitas yang dibangun biasanya dibangun oleh orang-orang yang memiliki latar belakang kebutuhan akan komunitas. Untuk itu di dalamnya anggota komunitas akan menceritakan pengalaman hidupnya. Dalam proses belajar-mengajar,

guru berperan sebagai fasilitator yang sama-sama belajar sehingga guru dan nara didik berperan sebagai subjek.

Komunitas yang dibentuk bukan hanya memberi keuntungan atau perhatian untuk dirinya sendiri saja, namun mereka harus mampu memberikan sumbangan terhadap komunitas yang lebih besar. Artinya komunitas yang dibangun harus membawa perubahan terhadap komunitas itu sendiri dan di dalam komunitas yang lebih besar.⁹ Isu-isu yang dibahas di dalam komunitas juga bukan hanya internal saja, tetapi eksternal juga. Kemudian ada usaha untuk memberikan solusi/bantuan terhadap isu-isu tersebut. Dengan demikian komunitas akan mampu untuk memberikan pelayanan ke dalam komunitas yang lebih besar. Di sini perlu adanya keseimbangan antara pelayanan-refleksi-aksi. Melalui pelayanan, komunitas akan mempelajari tugas panggilannya sebagai komunitas di muka bumi; melalui refleksi, komunitas akan mengenali indentitasnya sebagai sebuah komunitas; dan melalui aksi, komunitas akan mempelajari relasinya dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan Tuhan.¹⁰ Dengan adanya komunitas yang sedemikian rupa, maka lansia dapat dipersiapkan dalam menghadapi usia tua sekaligus berperan sebagai subjek dalam pelayanan.

Secara spesifik penyusun melihat bahwa lansia di GBKP Yogyakarta memiliki peluang yang luar biasa dalam berkarya di tengah-tengah krisis dan kekhawatiran yang mereka alami dalam menghadapi usia lanjut. Dapat dikatakan bahwa keseluruhan dari lansia ini adalah perantau dari Tanah Karo, yang dulunya mereka menuntut ilmu atau mencari pekerjaan di Yogyakarta dan kemudian menetap di sini. Secara otomatis mereka memiliki nilai juang dan semangat yang luar biasa untuk dapat bertahan hidup di sini. Hal ini berkaitan erat dengan nilai juang masyarakat Karo jika merantau dalam sebuah ungkapan yaitu "*Mela Mulih adi la ruluh*" yang artinya "malu pulang kalau tidak membawa hasil". Ungkapan ini bukan mengindikasikan bahwa lansia yang menetap di perantauan ini adalah orang-orang yang tidak berhasil melainkan semangat yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah menjadi perjuangan dan pertahanan mereka. Perjuangan tersebut tentu sangat berarti nilainya. Selain itu semangat mereka masih sangat tinggi karena berdasarkan hasil wawancara awal penyusun para lansia ini masih terlibat aktif dalam tugas dan pelayanan mereka secara mandiri. Pengalaman dan semangat mereka akan kehidupan ini adalah sesuatu yang berharga bagi gereja. Oleh karena itu sangat

⁹ Robert. T. O' Gorman, "*The Faith Community*", Ed. By Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), h. 50

¹⁰ Robert. T. O' Gorman, "*The Faith Community*", h. 54

disayangkan jika gereja mengabaikannya begitu saja tanpa mewedahi para lansia di GBKP Yogyakarta.

I.2. Kajian Teori

Hana Santoso dan Andar Ismail menuliskan bahwa orang usia lanjut mempunyai hak penuh untuk dihargai, didengar, dilindungi, dicukupi, dan diikutsertakan.¹¹ Di samping itu lansia juga membutuhkan komunitas yang seusia agar di dalamnya mereka dapat saling menceritakan masa lalu yang mungkin menyenangkan atau tidak dan melupakan masa kini yang barangkali menyedihkan, dan merasa punya teman senasib.¹² Oleh karena lansia juga masih memiliki potensi dan keingingan untuk ikut terlibat sebagai subjek dalam pelayanan, maka gereja juga hendaknya mendukung lansia akan hal itu. Dengan demikian dibutuhkan sebuah komunitas yang terencana untuk menjawab keutuhan hidup lansia secara utuh dan seimbang.

Salah satu pendekatan yang ditulis oleh Robert T. O'Gorman berkaitan dengan Pendidikan Kristiani adalah pendekatan komunitas iman. Pendekatan komunitas iman adalah sebuah upaya untuk membangun komunitas dimana orang-orang di dalamnya dapat berkembang sekaligus dapat memberikan sumbangan ke dalam komunitas yang lebih besar. Dalam komunitas ini setiap nara didik mendapatkan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya dan juga mengalami perkembangan pribadi. Komunitas ini menjadi sarana untuk saling menghargai, mendukung, menguatkan dan saling menegur satu sama lain. Dengan demikian setiap orang yang terlibat di dalamnya berperan sebagai subjek dan menghargai pengalaman perorangan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi mereka dalam kelompok kecil untuk kemudian memberikan sumbangsih dalam komunitas yang lebih besar.

Adapun metode pendidikan yang digunakan adalah dengan menyatukan orang-orang dalam komunitas tersebut untuk terlibat dalam komunitas yang lebih besar. Dengan kata lain orientasinya tidak hanya pada komunitas yang sedang dibangun saja melainkan ke dalam komunitas yang lebih besar.¹³ Komunitas iman ini ikut berperan aktif dalam perubahan dalam komunitas yang lebih besar karena komunitas ini ikut memberikan sumbangsih. Oleh karena

¹¹ Hana Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Usia Lanjut*, h.15

¹² Hana Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Usia Lanjut*, h. 98

¹³ Robert. T. O' Gorman, " *The Faith Community*", h. 50

isu-isu yang dibahas juga berkaitan dengan isu di luar komunitas itu dan ikut terlibat aktif dalam penyelesaiannya. Dalam proses pendidikannya dijaga keseimbangan antara tangan, kepala, dan hati.¹⁴ Di sini perlu adanya keseimbangan antara pelayanan-refleksi-persekutuan. Melalui pelayanan, komunitas akan mempelajari tugas panggilannya sebagai komunitas di muka bumi; melalui refleksi, komunitas akan mengenali identitasnya sebagai sebuah komunitas; dan melalui persekutuan, komunitas akan mempelajari relasinya dengan Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan Tuhan.¹⁵

Dengan adanya komunitas iman, maka lansia dapat bertumbuh secara pribadi dengan berdamai dengan seluruh keberadaan kehidupannya sekaligus mengaktualisasikan diri dalam melayani orang lain. Adapun peristiwa-peristiwa penting dalam menghadapi usia tua adalah menopause, perlambatan gerakan fisik, beberapa mengalami cacat fisik, mengalami penyakit kronis, pikun, kesepian, perasaan keterbatasan, tercapainya cita-cita hidup, sangkar kosong, pensiun, menjadi janda atau duda, pindah tempat, dan tinggal di panti. Dalam menghadapi usia tua ini perlu disikapi dengan kontinuitas internal supaya: memelihara kompetensi dan kontrol diri secara teratur, memiliki integritas dan perasaan bahwa hidupnya berarti, menjaga harga diri, dan melakukan interaksi dengan lingkungan.¹⁶ Kecenderungan lansia dalam menghadapi usia tua adalah depresi karena perasaan sedih, tidak berguna, gagal, kehilangan, tidak berpengharapan, putus asa, penuh penyesalan, mengkritik, menyalahkan diri sendiri dan menangis di luar kemauan. Sebagai lansia hendaknya mampu untuk melihat semua pengalaman atau realita kehidupan itu secara utuh dan berdamai dengannya. Oleh karena itu perlu untuk mereview ulang setiap pengalaman kehidupan yang pernah terjadi. Jika setiap pengalaman itu sudah dapat diperdamikan dengan kehidupannya saat ini, maka lansia mampu untuk menerima dirinya, orang-orang di sekitarnya dan menjadikannya bermakna. Orang-orang yang demikianlah yang bertumbuh dalam komunitas dan dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam melayani.

I.3. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan oleh penyusun adalah:

¹⁴ Robert. T. O' Gorman, " *The Faith Community*", h. 52

¹⁵ Robert. T. O' Gorman, " *The Faith Community*", h. 54

¹⁶ Yeniar Indriana. *Gerontologi dan Progeria*, h. 22

- 1.3.1 Se jauh mana gereja mempersiapkan dan melayani lansia dalam menghadapi krisis di usia lanjut di GBKP Yogyakarta?
- 1.3.2 Se jauh mana gereja melihat potensi yang dimiliki oleh lansia dan melibatkan mereka dalam pelayanan gerejawi di GBKP Yogyakarta?
- 1.3.3 Pendidikan Kristiani seperti apa yang tepat untuk lansia di GBKP Yogyakarta untuk melibatkan lansia dalam pelayanan bersama gerejawi dalam rangka menjawab persoalan gereja masa kini?

I.4. Judul Tulisan

“Pendidikan Kristiani bagi Warga Jemaat Berusia Lanjut (60 Tahun Ke-atas) dengan Pendekatan Komunitas Iman di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta”

I.5. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menelisik dinamika kehidupan lansia secara utuh. Yang awalnya usia lansia diidentikkan dengan kelemahan, penyusun mencoba untuk menunjukkan sisi lain dari kekuatan dan potensi lansia. Dengan demikian gereja tidak lagi memandang lansia dengan sebelah mata melainkan ikut berperan dalam memberikan perhatian dan ruang gerak bagi lansia untuk mengaktualisasikan diri.

Lebih dari itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menolong lansia dapat untuk lebih menghargai dan mengapresiasi dirinya dalam menjalani status sebagai lansia dan mampu untuk berdamai dengan seluruh pengalaman kehidupannya. Dengan menyadari akan keutuhan hidupnya, maka lansia dapat melihat bahwa usianya kini adalah anugerah dari Tuhan. Kesadaran ini yang senantiasa menuntun lansia hidup dalam kebahagiaan, kasih dan kreatifitas untuk terus berkarya.

Kesadaran akan keduanya (gereja dan lansia) akan melahirkan sebuah persepsi yang sama bahwa lansia memiliki peluang besar untuk ikut berperan sebagai subjek pelayanan gerejawi dalam menjawab permasalahan masa kini. Kesamaan persepsi ini tentu saja menjadi sebuah semangat untuk membangun dan menghidupi sebuah komunitas lansia di gereja sebagai sarana untuk memperlengkapi diri dan mengaktualisasikan diri dalam pelayanan ke dalam komunitas yang lebih luas (gereja dan masyarakat).

I.6. Alasan Penulisan

Pendidikan kristiani untuk lansia ini dianggap penting karena mereka perlu untuk dipersiapkan dalam menghadapi usia tua mereka sekaligus melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan pelayanan gerejawi karena mereka masih memiliki potensi diri yang bisa diaktualisasikan. Pendekatan komunitas iman adalah pilihan yang tepat karena melalui pendekatan ini lansia dapat memiliki komunitas untuk berbagi pengalaman, saling menguatkan, menjawab pergumulan kehidupan di dalam dan di luar komunitasnya serta mengaktualisasikan diri dalam komunitas yang lebih luas. Secara spesifik hal ini ditujukan kepada GBKP Yogyakarta dikarenakan kaum lansia menjadi kaum minoritas namun memiliki kebutuhan untuk dipersiapkan dalam menghadapi usia tua sekaligus terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan gerejawi. Pendidikan Kristiani untuk Lansia dengan pendekatan komunitas iman ini sekaligus merupakan sebuah upaya merespon kesaksian Alkitab yang melihat usia lanjut sebagai anugerah sekaligus mengalami permasalahan (seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah). Dengan adanya upaya ini diharapkan lulusan (dalam hal ini lansia) menyadari keberadaannya sebagai Anugerah Allah sekaligus hidup sebagai orang yang “dianugerahi” melalui teladan, kebijaksanaan dan petuah dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan dalam bentuk pengaktualisasian diri.

I.7. Metode Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan metode deskripsi-analitis, dengan mendeskripsikan data lapangan kemudian menganalisisnya. Adapun metode penelitian yang dilakukan untuk mendukung penulisan ini adalah:

1. Penelitian Kualitatif dilakukan dengan wawancara terbuka terhadap para lansia dan beberapa orang majelis, termasuk pendeta jemaat di GBKP Yogyakarta. Dalam proses wawancara ini penyusun menggali lebih dalam mengenai kebutuhan lansia dalam menghadapi usia tua, menggali potensi diri dan pandangan mereka mengenai GBKP Yogyakarta. Dalam prosesnya penyusun terbuka untuk mendengarkan cerita-cerita kehidupan lansia untuk akhirnya melihat nilai-nilai berharga yang ada dibalik cerita tersebut sebagai potensi berharga yang dimiliki oleh lansia. Selain itu penyusun juga melakukan penelitian secara partisipatif dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang mana lansia terlibat di dalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti kebaktian dan PA

yang diikuti lansia (melebur dengan kaum ayah dan kaum ibu) untuk kemudian dijadikan data dan bahan analisa apakah dari padanya kebutuhan lansia terpenuhi atau tidak.

2. Penelitian Literatur dilakukan untuk melengkapi kebutuhan analisa teoritis. Dengan adanya penelitian ini penyusun semakin memperkaya diri dalam pemahaman mengenai permasalahan, kebutuhan dan potensi lansia. Lebih daripada itu hal ini juga menolong penyusun untuk menentukan pendidikan yang tepat bagi lansia di GBKP Yogyakarta.

I.8. Sistematika Penulisan

1.1.1 BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

1.1.2 BAB II: DINAMIKA LANSIA DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA

Bab ini berkenaan mengenai jabaran akan keberadaan lansia di tengah-tengah kehidupan gereja disertai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari lansia sebagai penjabaran akan permasalahan, kebutuhan, dan potensi yang dimiliki oleh lansia di GBKP Yogyakarta. Di samping itu penyusun juga menggali mengenai bagaimana keterlibatan lansia dalam kegiatan pelayanan gereja yang berlangsung selama ini. Dengan demikian dinamika lansia di GBKP Yogyakarta dapat terlihat secara utuh.

1.1.3 BAB III: PENDIDIKAN KRISTIANI DENGAN PENDEKATAN KOMUNITAS IMAN BAGI LANSIA DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA

Pada bab ini penyusun menyajikan mengenai seputar permasalahan dan kebutuhan dalam menghadapi usia lanjut. Selanjutnya penyusun menelisik mengenai usia lanjut dalam kesaksian Alkitab. Kemudian penyusun mencoba untuk mempertemukan dinamika lansia di GBKP Yogyakarta dengan kesaksian Alkitab mengenai usia lanjut untuk kemudian merumuskan pendidikan Kristiani yang seperti apa yang tepat untuk lansia di GBKP Yogyakarta. Pendekatan komunitas iman ini

merupakan sebuah sumbangsih untuk memenuhi kebutuhan lansia di GBKP Yogyakarta sekaligus menyikapi kesaksian Alkitab mengenai usia lanjut .

1.1.4 BAB IV: PENUTUP

Isi dari bab ini adalah mengenai kesimpulan dan saran atas apa yang telah ditelisik oleh penyusun dalam proses meneliti dan mendialogkan antara pengalaman, literatur dan teks Alkitab yang berkaitan dengan dinamika kehidupan lansia di GBKP Yogyakarta. Besar harapan penyusun bahwa bagian ini memberikan manfaat terhadap kehidupan dan pelayanan lansia di GBKP Yogyakarta.

©UKDWN

**TUGAS AKHIR INI
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

DAFTAR PUSTAKA

- Barth. Marie Claire, *Tafsir Kitab Mazmur 1-72*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Bock. Wolfgang, *Usia Lanjut yang Berahmat dan Berdaya Pikat*, Jakarta: OBOR, 2007.
- Clements. William M., ed, *Ministry with The Aging*, San Francisco: Harper & Row, 1991.
- Data statistik GBKP Yogyakarta 2013.
- Engstrom. Ted W. dan Gage. Joy P., *Berkarya Prima di Masa Tua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Erikson. Erik. H., *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____, *The Life Cycle Completed*, New York: Norton, 1982.
- Fretheim. Terence E., *Exodus: Interpretation A Bible Comentary for Teaching and Preaching*, Louisville: John Knox Press, 1991.
- Garis Besar Pelayanan GBKP tahun 2010-2015
- Gunarsa. Singgih D., *Dari Anak sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hardywinoto dan Setiabudi, *Menjaga Keseimbangan Kualitas Hidup Lanjut Usia: Panduan Gerontologi, Tinjauan dari Berbagai Aspek*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Indriana. Yeniari, *Gerontologi dan Progeria*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- King Philip J. dan Stager. Lawrence E, Terj. Robet Setio, *Life In Biblical Israel: Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, “Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia”, dalam Kementerian Kesehatan RI, *Buletin Jendela: Data dan Informasi*, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2013.
- Setiadi, Leily Suryana, “Pendidikan Agama Kristen untuk Lanjut Usia” dalam Andar Ismail (ed.) *Ajarlah Mereka melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Seymour. Jack L., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Singgih. Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Suardiman. Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Sukoco. Lukas Eko dan Sujati. Dwi Endang, *Reksa Partoral Adiyuswa*, Yogyakarta: Taman

Pustaka Kristen, 2012.

Nouwen. Henry J.M. dan Gaffney Walter J., *Meniti Roda Kehidupan: Tambah Usia Menuju Kepenuhan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Vogel. Linda Jane, *The Religious Education of Older Adults*, Alabama: Religious Education Press, 1984.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta, diakses pada hari Sabtu, 1 Maret 2014, pukul 08.46 WIB.

<http://menegpp.go.id/v2/index.php/dataninformasi/kependudukan?download=9%3Apenduduk-lanjut-usia>, diakses pada hari Kamis, 27 Maret 2014, pukul 09.46 WIB.

http://www.dpr.go.id/uu/uu1998/UU_1998_13.pdf, diakses pada hari Jumat, 12 April 2013, pukul 13.12 WIB.

©UKDW